



Doktrin Pilihan Allah Dalam Roma 9 Bagi Peneguhan Iman Jemaat

Joko Priyono

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

Email: eliezer.jokko0307@gmail.com

ABSTRACT

The doctrine of God's choice of believers is a concept that is difficult to explain and has become a theological polemic to this day. This concept polemic occurs in groups that emphasize works as the basis of salvation and groups that emphasize grace as the basis of salvation. The Bible explains that the doctrine of choice of believers (predestination) is a very important part, and this doctrine is closely related to the teaching of salvation. Specifically, the Bible explains the doctrine of God's choice of believers in the letter Romans 9. Therefore, the author uses the exegetical method to find the meaning of God's choice of believers as an effort to strengthen the congregation's faith. God chooses His chosen people based on God's covenant, God's purposes, God's generosity, and God's sovereignty. And Allah chooses His chosen people through faith, and not because of good deeds. Faith here is faith in the Lord Jesus who is the center and target of faith.

Keywords: *Doctrine, Election, Romans, Faith, Church*

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Doktrin pilihan Allah atas orang percaya merupakan konsep yang sukar dijelaskan dan telah menjadi polemic teologis sampai saat ini. Polemik konsep ini terjadi di kelompok yang menekankan perbuatan sebagai dasar keselamatan dan kelompok yang menekankan anugerah sebagai dasar keselamatan. Alkitab menjelaskan bahwa doktrin pilihan atas orang-orang percaya (predestinasi) merupakan bagian yang sangat penting, di mana doktrin ini erat hubungannya dengan pengajaran keselamatan. Secara spesifik, Alkitab menjelaskan doktrin pilihan Allah atas orang percaya di dalam surat Roma 9. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode eksegesis untuk menemukan makna pilihan Allah atas orang percaya sebagai upaya untuk meneguhkan iman jemaat. Allah memilih orang pilihan-Nya berdasarkan perjanjian Allah, tujuan Allah, kemurahan hati Allah, dan kedaulatan Allah. Serta Allah memilih orang pilihan-Nya melalui iman, dan bukan karena melakukan perbuatan baik. Iman di sini adalah iman kepada Tuhan Yesus yang menjadi pusat dan sasaran iman.

Kata Kunci: Doktrin, Pilihan, Roma, Iman, Jemaat.

Article history

Received: 04
Maret 2023

Revised: 28
Maret 2024

Accepted: 8
April 2024

Published: 09
April 2024

Citation (APA Style): Priyono, J. (2024). Doktrin Pilihan Allah Dalam Roma 9 Bagi Peneguhan Iman Jemaat. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 105-116. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.364>

PENDAHULUAN

Doktrin pilihan Allah atas orang-orang percaya adalah konsep yang sukar dijelaskan, bahkan telah menjadi bahan perdebatan oleh para ahli teologi selama berabad-abad. Cornish dalam bukunya yang berjudul

“*Five Minute Theologian*” menyatakan bahwa setiap orang tidak mengetahui mengapa Allah memilih atau memilih sebagian dan bukan semua (Cornish, 2004, p. 205). Erickson juga menyatakan: “dari semua pokok doctrinal iman Kristen, pastilah yang termasuk paling memusingkan dan paling tidak dimengerti adalah doktrin predestinasi” (Erickson, 2003, p. 99). Fitriani berpendapat bahwa doktrin pilihan ini merupakan doktrin yang menimbulkan polemik teologis apabila dihubungkan dengan penginjilan (Fitriani, 2023). Doktrin ini tergolong sulit dijelaskan, sebab cukup meninggalkan banyak misteri.

Sproul menjelaskan bahwa Allah menyatakan belas kasihan kepada orang-orang pilihan dengan cara bekerja di dalam hati orang tersebut, sehingga setiap orang pilihan memiliki iman yang benar. Allah juga menyatakan keadilan bagi orang-orang yang tidak terpilih dengan membiarkan orang itu tetap tinggal di dalam dosa (Sproul, 2014, p. 138). Pandangan ini mengajarkan bahwa Allah secara positif atau aktif berintervensi dalam hidup orang-orang pilihan untuk kepastian keselamatan, sedangkan sisa umat manusia yang lain dibiarkan oleh Allah. Pemahaman Sproul ini tentunya bertentangan dengan kelompok yang mengedepankan perbuatan baik dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari kodrat manusia ciptaan Allah.

Dewasa ini, gereja diserang oleh pemahaman yang menekankan perbuatan sebagai jaminan keselamatan. Kelompok ini tergabung dalam kelompok legalisme dan arminianisme. Gasali dalam buku yang berjudul *Gospel Immersion* menyatakan bahwa musuh injil adalah injil moralisme dan injil agamawi yang menekankan tentang legalisme dalam praktik hidup orang Kristen. Inilah distorsi injil yang menekankan pada upaya menemukan kebenaran dalam hal-hal eksternal dan melakukan perbuatan baik untuk diterima Tuhan dan membangun tangga ke surga (Gasali, 2023). Dipihak lain, pemahaman yang juga menekankan konsep pilihan tanpa mempedulikan perbuatan baik sebagai jaminan keselamatan adalah kelompok antinomianisme. Beberapa gereja yang mengajarkan bahwa seseorang dapat diselamatkan Allah tanpa perlu menunjukkan bukti hidup yang dibaharui. Kelompok ini mengklaim bahwa Tuhan mengasihi orang percaya tanpa peduli apa pun yang dilakukan orang tersebut. Kelompok ini berpendapat bahwa kasih Tuhan tidak didasarkan pada apa pun yang dilakukan manusia. Secara sederhana, kelompok ini berpendapat bahwa perbuatan baik manusia tidak berarti di hadapan Allah (Alder, 2005).

Alkitab menjelaskan bahwa doktrin pilihan atas orang-orang percaya (*predestinasi*) merupakan bagian yang sangat penting, di mana doktrin ini erat hubungannya dengan pengajaran keselamatan (*soteriology*). Konsep ini khususnya diajarkan Paulus dalam surat Roma. Ada empat pasal dalam Surat Roma yang membahas bagian pemilihan Allah yaitu pasal 8, 9, 10, dan 11. Pasal 8 membahas bagian predestinasi, khususnya dalam Roma 8:29-30. Pasal 9 Paulus membahas bagian yang paling kuat tentang kedaulatan Allah. Pasal 10 berfokus pada tanggungjawab manusia, menyatakan kehendak bebas manusia. Sedangkan pasal 11 menyatakan maksud penebusan Allah yang kekal dan mencakup keseluruhan. Keempat pasal ini memiliki keunikan, di mana ada 25 kutipan Perjanjian Lama yang menggambarkan paradoks Israel.

Dalam Surat Roma ini, Paulus hendak memberikan jawaban kepada para pembacanya berkenaan pilihan Allah yang dialihkan kepada orang-orang di luar Yahudi. Paulus memberikan argumentasi yang berkaitan dengan pemilihan Allah melalui sudut pandang Abraham, Ishak, Esau dan Yakub. Tujuannya adalah untuk menyadarkan orang Yahudi bahwa pilihan Allah atas orang pilihan bukan berdasarkan perbuatan atau kebaikan manusia. Sementara dilihat dari sudut pandang orang-orang di luar Yahudi, Paulus memberikan penegasan bahwa Allah memilih orang di luar Yahudi untuk diselamatkan.

Oleh sebab itu, konsep pilihan Allah perlu dipahami secara benar, sebab apabila tidak dipahami dengan benar akan menyebabkan keraguan akan jaminan keselamatan bagi orang percaya. Penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus membahas Roma 9 sebagai landasan konsep pilihan Allah, tetapi hanya

menjelaskan konsep pilihan secara teologi sistematika (Fitriani, 2023). Rouw sebelumnya telah mengkaji secara konseptual pemilihan Allah dalam Roma 9 (Rouw, 2017), namun penulis dalam artikel ini lebih menekankan pada eksegesis yang berfokus pada kajian biblika. Selain itu, penulis dalam karya ilmiah ini hendak memaparkan tentang pilihan Allah atas orang percaya, sebagai upaya untuk meneguhkan iman jemaat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa makna konsep pilihan Allah atas orang percaya bagi peneguhan iman jemaat yang ditinjau dari Roma 9?”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Zaluchu, 2020, pp. 28–38) Penulis hendak menjelaskan permasalahan yang tetap relevan dan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini. Acuanannya adalah penelitian eksegesis yang berusaha untuk memahami makna teks dan menyelidiki teks. Penulis akan mengkaji Roma 9 dalam teks Bahasa Indonesia terbitan LAI dan teks Yunani versi NA27 atau Na28 (Novum Testamentum Graece) sebagai bahan eksegesis, di mana penulis juga melibatkan leksikon Bahasa Yunani dan buku gramatikal dan syntax Bahasa Yunani untuk menemukan implikasi kedaulatan Allah dalam memilih umat-Nya bagi peneguhan iman jemaat menurut Roma 9. Selain itu, penulis perlu melihat sejumlah sumber-sumber yang relevan dari teks Alkitab, buku-buku tafsiran, artikel jurnal, ensiklopedi Alkitab, serta untuk melakukan analisis dengan alat bantu *software BibleWorks 10*. Selanjutnya penulis akan menganalisis teks, melakukan proses penafsiran sesuai dengan garis besar eksposisi, menemukan makna teks dan menemukan implikasi konsep pilihan bagi peneguhan iman jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pilihan Allah

Konsep pilihan merupakan tindakan kekal Allah yang memilih sejumlah orang tertentu untuk menerima anugerah khusus yaitu keselamatan kekal. Tindakan kekal Allah ini dilakukan atas dasar kemurahan hati Allah yang berkuasa, dan bukan karena kebaikan seseorang yang telah dilihat sebelumnya (Berkhof, 1941, p. 114). Beker mendefinisikan pemilihan adalah tindakan kekal Allah, di mana melalui kuasa kehendak Allah memilih jumlah tertentu untuk menjadi penerima anugerah khusus yakni mendapat bagian dalam keselamatan di dalam Kristus, tanpa melihat jasa dalam diri orang tersebut (Baker, 1994, p. 511).

Grudem (Wayne A. Grudem, 2005, p. 115) mendefinisikan pemilihan sebagai tindakan Allah sebelum penciptaan, di mana Allah memilih beberapa orang untuk diselamatkan, bukan karena perbuatan baik, tetapi hanya karena kehendak Allah yang berdaulat. Evans (Evans, 2005, p. 119) berpendapat bahwa Allah memilih sebagian orang yang diselamatkan untuk tujuan-tujuan berdaulat Allah.

Enos (Enos, 2014, p. 108) memaparkan bahwa pilihan Allah merupakan pernyataan kasih Allah yang menentukan dan memilih seseorang sebelum dunia dijadikan untuk menjadikan umat pilihan dan diselamatkan, serta sebagai saluran berkat bagi bangsa-bangsa. Jadi, pemilihan Allah merupakan tindakan kekal Allah dalam memilih sejumlah manusia untuk diselamatkan dan dengan tujuan mulia yaitu menjadi berkat bagi semua bangsa-bangsa. Dasar pemilihan ini adalah kasih Allah yang berdaulat dan yang sempurna, di mana waktu pemilihan Allah adalah sebelum dunia dijadikan. Ryrie (Ryrie, 2010, p. 66) menjelaskan bahwa pemilihan Allah menekankan pilihan bebas dari Allah tentang individu-individu yang diselamatkan, secara tidak langsung Allah membuat pilihan dengan bebas untuk tujuan-tujuan Allah sendiri (1 Kor. 1:27-28; Ef.

1:4). Pilihan Allah yang bebas ini memiliki pengertian mutlak dan supaya orang yang telah dipilih dapat menggenapkan rencana kekal Allah untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus (Rm. 8:29).

Konsep pemilihan Allah harus memperhatikan dua kata yang saling berkaitan yaitu: προγινώσκω (*proginosko*) dan προορίζω (*proorizo*). Pertama, προγινώσκω (*proginosko*) dipakai dalam arti: telah terlebih dahulu mengetahui (Kis. 26:5; 2 Pet. 3:17), mengenai hubungan Allah dengan Israel (Rm. 11:2), tentang pengorbanan Kristus (Kis. 2:23; 1 Pet. 1:20), dan tentang umat Allah pada masa kini (Rm. 8:29, 1 Pet. 1:2). Dalam hal ini Ryrie menjelaskan lebih lanjut bahwa pemilihan adalah serasi dengan kata “pengetahuan sebelumnya” dan pengetahuan sebelumnya itu meliputi prosedur yang dipakai dalam menentukan pilihan itu (Ryrie, 2010, p. 68). Dalam arti kata ini menyatakan keputusan yang selanjutnya pasti meliputi suatu kepastian yang berasal dari ketentuan. Baker (Baker, 1994, p. 206) mengatakan bahwa *proginosko* memiliki pengertian rencana, pilihan, atau mengetahui sebelumnya dan pengetahuan sebelumnya (Kis. 2:23; Rm. 8:29; 11:2; 1 Pet. 1:2, 20).

Kedua, προορίζω (*proorizo*) yang memiliki pengertian menandai sebelumnya atau ditetapkan terlebih dahulu (Ryrie, 2010, p. 66). Marantika (Marantika, 2007, p. 39) menjelaskan kata προορίζω (*proorizo*) dengan pengertian ditetapkan dengan kasih. Dalam pemakaiannya kata *proorizo*, diterjemahkan dengan menentukan dari semula, menetapkan sebelumnya, dan predestinasi (Roma 8:29-30; Efesus 1:5,11; KPR 4:28; 1 Korintus 2:7) (Baker, 1994, p. 202). Marantika (Marantika, 2007, p. 40) memaparkan bahwa konsep tentang pilihan yang menjelaskan perbuatan Allah memilih pribadi-pribadi yang akan diselamatkan untuk menjadi anggota tubuh Kristus. Ryrie (Ryrie, 2010, p. 66) menambahkan bahwa individu-individu yang dipilih Allah telah ditentukan sebelumnya untuk diangkat menjadi anak-anak Allah (Ef. 1:5), unuk menjadi pewaris (Ef. 1:11) dan pada akhirnya untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:28-29).

Jadi disini Paulus menyampaikan rantai emas keselamatan itu sebagai berikut: Allah “memilih” dan menetapkan (“mempredestinasikan”) orang-orang pilihan untuk menjadi serupa dengan Kristus, lalu dilaksanakan dengan “memanggil” orang tersebut, dan dilanjutkan dengan “membenarkan” menyelamatkan mereka, dan akan terus membawa mereka untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak Allah (“memuliakan”). Inilah rantai emas keselamatan itu: Dipilih dan ditetapkan dari semula (dipredestinasikan), dipanggil, dibenarkan, dan dimuliakan (Robirosa, 2016, p. 14).

Secara Alkitabiah, predestinasi terbatas ini ingin menjelaskan pada orang-orang yang dipilih bahwa Allah menjamin kehidupan orang pilihan baik sekarang maupun yang kemudian. Secara teologis istilah ini dipakai untuk memasukkan segala sesuatu, yang merupakan suatu sinonim untuk rencana Allah yang total. Dengan demikian, pemilihan Allah adalah mutlak tindakan kekal Allah, untuk menentukan pribadi-pribadi yang diselamatkan berdasarkan kedaulatan Allah dan pribadi-pribadi yang dipilih Allah telah ditentukan untuk menjadi anak-anak Allah, menjadi pewaris, dan untuk hidup serupa dengan gambar Kristus.

Waktu Pemilihan Allah: Dari Semula (Rm. 8:29-30)

Allah memilih kita sejak dari semula atau terjadi di masa lampau, seperti yang diungkapkan dalam Roma 8:29-30 “*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya*”. Kata “semula” diambil dari kata πρωτότοκος (*prototokos*) yang memiliki arti yang semula atau sejak dari kekekalan. Ide ini sejajar dengan tulisan Paulus dalam surat 1 Korintus 2:7; Efesus 1:4-5; 2

Timotius 1:9 yang menunjukkan bahwa Allah telah memilih orang pilihan-Nya “sebelum dunia dijadikan, sejak dari semula, sebelum permulaan zaman..” (End, 2015, p. 457). Hal ini berhubungan erat dengan pengertian *proginosko* dan *proorizo*. Awalan *pro* ini memiliki arti sebelumnya apabila dipakai dalam konteks kata *proginosko* memiliki pengertian pilihan Allah terjadi sebelum dunia diciptakan dan apabila dipakai dalam konteks *proorizo* memiliki pengertian ditentukan sebelumnya atau ditentukan sebelum dunia diciptakan (Cranfield, 1975, p. 431). Berdasarkan uraian di atas waktu pemilihan Allah adalah sejak dari semula yaitu sebelum dunia diciptakan.

Peneguhan Pemilihan Allah: Kasih Allah (Rm. 8:31-39)

Kasih Allah adalah peneguhan pemilihan Allah atas orang-orang percaya. Celebrasi tentang kunci keamanan orang percaya yang indah di dalam Kristus. Ayat 31-39 bisa menjadi klimaks dari berkat-berkat Tuhan yang diberikan kepada orang percaya melalui Injil, di mana telah disampaikan Paulus di ayat-ayat sebelumnya (Douglas J. Moo, 1996, pp. 537–538). Kasih Allah dalam hal ini ditunjukkannya melalui hak istimewa yang diberikan kepada orang percaya. Kasih Allah di dalam Kristus telah menjadi kepastian membenaran akhir karena vonis Allah yang membenarkan, di mana hal tersebut terlihat dari impotensi dan tidak pentingnya kesengsaraan hidup apabila dibandingkan dengan kasih Allah yang kuat dan besar.

Bukti Kasih Allah yang tidak pernah gagal kepada orang pilihan-Nya adalah: 1) Allah ada dipihak orang pilihan (Rm. 8:31); 2) Allah menyayangkan Yesus, menyerahkan Yesus dan mengaruniakan segala sesuatu kepada orang pilihan (Rm. 8:32); 3) Allah membenarkan orang pilihan. Jadi tidak ada yang dapat menggugat dan menghukum orang pilihan Allah (Rm. 8:33); 4) Kristus mati untuk orang pilihan (Rm. 8:34); 5) Kristus bangkit dari antara orang mati dan menjadi pembela bagi orang pilihan (Rm. 8:35); 6) Kesengsaraan tidak dapat memisahkan orang pilihan dari kasih Kristus (Rm. 8:35-36); 7) Menjadikan orang pilihan sebagai umat yang lebih dari pemenang (Rm. 8:37); 8) Kuasa apapun tidak dapat memisahkan kita dari kasih Kristus (Rm. 8:38-39).

Inilah jaminan orang-orang pilihan yaitu kasih Allah kepada orang pilihan di dalam Kristus; kasih Allah, atau Kristus, adalah motif dari paragraf ini, disebutkan tiga kali (ay. 35, 37, 39; bnd. Rm 5: 5-8). Hodges (Hodges, 1889, p. 89) menyatakan bahwa secara menyeluruh kasih Allah tampak dalam Roma 5-8. Dalam pasal 5:1-9a kasih Allah dikaitkan dengan membenaran orang pilihan, dalam pasal 5:9b-8:13 kasih Allah dikaitkan dengan pengudusan orang pilihan, dan dalam pasal 8:14-39 kasih Allah dikaitkan dengan penderitaan orang pilihan.

Dasar Pemilihan Allah (Roma 9)

Pasal 9 adalah pasal yang paling mencolok tentang pembahasan kedaulatan Allah dalam pemilihan. Paulus mulai menjelaskan pengharapan orang percaya terhadap umat pilihan yaitu Bangsa Yahudi atau umat Perjanjian Lama supaya mereka pun mendapat bagian atas kasih karunia Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Namun perlu diperhatikan bahwa Injil diperuntukkan kepada “pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (bangsa-bangsa lain)” (Rm. 1:16). Oleh sebab itu penulis dalam hal ini membagi pasal 9 menjadi 4 bagian yaitu: Dasar Pemilihan Allah: Berdasarkan Perjanjian Allah: Sekalipun Israel Menolak Kristus (Rm. 9:1-5), Berdasarkan Tujuan Allah (9:6-13), Berdasarkan Kemurahan Hati Allah (9:14-18), Berdasarkan Kedaulatan Allah (9:19-29).

Berdasarkan Perjanjian Allah: Sekalipun Israel Menolak Kristus (Rm. 9:1-5)

Ayat 1-5 merupakan pendahuluan sebelum Paulus menjelaskan tentang kerinduan Paulus kepada bangsa Yahudi. Paulus mengatakan kebenaran sebagai orang yang berada di dalam Kristus, di mana perkataan Paulus tidak mengandung dusta, sebab suara hati Paulus bersaksi di dalam Roh Kudus. Besarnya perasaan dukacita dan kesusahan dalam hati dan jiwa Paulus itu menggambarkan bahwa sangat besarnya kasih Paulus kepada bangsanya. Kerinduan Paulus adalah untuk bangsanya mengenal Kristus begitu dalam, bahkan Paulus rela terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudaranya (kaum sebangsa secara jasmani). Ayat ini mempunyai pengembangan ketatabahasa yang sedemikian tegas dan kuatnya (imperfect middle indicative dengan baik autos dan egō, dan suatu present infinitive). Intensitas dan beban dari doanya sangat mirip dengan hasrat dari doa syafaat Musa bagi orang Israel yang berdosa dalam Kel 32:30-35. Ini harus dimengerti sebagai pernyataan keinginan, bukan fakta. Ini senada dengan penggunaan dari bentuk kalimat imperfect dalam Galatia 4:20 (Utley, 2010, p. 178). Van Den End (End, 2015, p. 485) menambahkan bahwa Paulus secara tidak langsung menyatakan Israel sedang menghadapi murka Allah.

Dalam hal ini, tampak bahwa Paulus telah meneladani Yesus Kristus, yang merindukan dan mengasihi sesama manusia, saudara-saudaranya, negeri dan bangsanya. Tuhan Yesus sendiri menangis di depan tembok Yerusalem, karena bangsanya menolak keselamatan. Paulus memiliki kesatuan di dalam Kristus, sehingga Paulus berani mengatakan: “Hendaklah hidupmu Bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Fil. 2:5).

Apabila dilihat dari ayat 4-5 sesungguhnya Israel memiliki keistimewaan khusus, tetapi Israel sebagai umat pilihan Allah menolak Tuhan Yesus. Dengan penolakan ini Israel seolah-olah keluar dari lingkungan keselamatan yang telah disediakan Tuhan. Inilah yang membuat sangat sedih (berduka) hati Paulus, sehingga Paulus menasihati bangsa Yahudi, meratapi bangsa tersebut, dan meratapi kekerasan hati bangsa itu, sambil menjelaskan kepada bangsa Yahudi tentang betapa besar manfaat dan kemuliaan jika menyambut Tuhan Yesus. Ada tujuh nilai yang dimiliki oleh bangsa Yahudi (R. A. Jaffray, 2007, pp. 173–174):

- a. Bangsa Israel mempunyai hak menjadi anak-anak Allah (ay. 4, bnd. Kel. 4:22; Ul. 32:6; Yer. 31:9; Hos. 11:1);
- b. Bangsa Israel adalah kemuliaan Allah (ay. 4, bnd. Kel. 16:10; 24:16; 25:22; 40:34; Ul. 4:32-36; Mzm. 80:1);
- c. Orang Israel adalah pemegang perjanjian Tuhan (ay. 4). Perhatikan Perjanjian Tuhan kepada Abraham (Kej. 17:1-8), Ishak (Kej. 26:3-4), Yakub (Kej. 28:13-15), Daud (Mzm. 9:2-3; 132:11-18), dan Perjanjian Allah Bapa pada Anak-Nya (Gal. 3:16; Luk. 1:33-36). Dari perjanjian di atas ada perjanjian yang belum digenapi yaitu mengenai Sion, Kota Suci bangsa Yahudi, yaitu takhta Daud di Yerusalem;
- d. Orang Israel adalah penanggung atau penjunjung Hukum Taurat, yaitu Sepuluh Hukum Allah yang diberikan kepada umat Allah di atas Gunung Sinai, yang telah ditulis dengan jelas dalam kitab Imamat dan kitab Ulangan.
- e. Orang Israel yang melakukan ibadah (ay. 4). Adanya Kemah Suci, Bait Suci dan segala upacaranya telah ditulis Panjang lebar di kitab Keluaran dan Imamat.
- f. Orang Israel adalah penerima berkat yang dijanjikan Allah (ay. 4). Israel menjadi ahli waris menurut silsilah keturunan dari Abraham yang diakui oleh seluruh nabi, yaitu jika mereka menuruti panggilan Tuhan (Lih. Kis. 2:39; 26:6-8; Kej. 49:10; Yes. 9:6-7).
- g. Orang Israel memiliki nenek moyang yang beriman yaitu Abraham, Ishak dan Yakub (Kel. 3:6, 13; Yoh. 8:33).

Selain ketujuh keistimewaan di atas, bangsa Yahudi memiliki keistimewaan yang besar, bahkan terpenting yaitu Allah yang harus dipuji selama-lamanya (ay. 5b). Ayat ini memiliki terjemahan: “Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya (Dave Hegelberg, 2004, p. 181). Pujian ini, sama seperti pujian yang ada dalam Roma 1:25, memakai pola pujian dari orang Yahudi. Masalah yang pokok adalah apakah Mesias ada di atas seluruh atau sebagian dari segala sesuatu. Frase “Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya” menunjuk kepada Kristus atau Allah Bapa. Ada penafsir yang mau memaksakan ayat ini supaya tidak menunjuk kepada Kristus, rupanya karena penafsir tersebut menolak keilahian Kristus. Penafsir ini berargumen bahwa tidak ada ayat dalam Perjanjian Baru yang menyebut Tuhan Yesus sebagai Allah (theos). Cranfield (Cranfield, 1975, pp. 464–469) menanggapi sikap para penafsir ini dengan mengutip ayat Perjanjian Lama, di mana nama pribadi Tuhan Allah, yaitu YHWH diterapkan pada pribadi Tuhan Yesus, misalnya Roma 10:13. Dengan kata lain YHWH dalam Perjanjian Lama (TUHAN dalam terjemahan LAI) adalah Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Selain itu, Cranfield mengingatkan bahwa Paulus berdoa kepada Kristus, di mana Kristus disejajarkan dengan Allah Bapa (Rm. 1:7) dan Kristus ada dalam rupa Allah (Fil. 2:6). Jadi tidak ada alasan untuk menolak tafsiran yang paling kuat, yang paling mudah yaitu seluruh ayat ini menunjuk pada Tuhan Yesus sendiri.

Keistimewaan bangsa Israel yang dinyatakan dalam 9:4-5 memberikan kesan kepada orang percaya yaitu: 1) Jemaat Kristen berutang budi kepada bangsa Israel; 2) Ketidakpercayaan orang Yahudi zaman ini adalah sangat menyedihkan; 3) Status bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah masih tetap berlangsung; 4) Keadaan bangsa Israel adalah seteru Allah dalam pandangan Injil, mengenai pilihan bangsa Israel adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang (bnd. Rm. 11:28).

Berdasarkan Tujuan Allah (Rm. 9:6-13)

Ayat inilah yang memuat argumentasi Paulus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan orang Yahudi, di mana orang Yahudi menganggap bahwa semua keturunan Abraham (bnd. Gal. 3:8), yaitu berdasarkan atas hak keturunan, akan diselamatkan. Namun orang Yahudi tidak mengerti bahwa ada sesuatu yang olehnya dapat diselamatkan. Menurut Van Den End (End, 2015, p. 493) ayat 6-13 dapat dibagi sebagai berikut. Sesudah pernyataan dasar dalam 6a, Paulus dalam ayat 6b-7a menyajikan bukti. Bukti itu kemudian diteguhkan dengan mengemukakan dua contoh dari Perjanjian Lama, yakni kisah Ishak dan Ismael (ay. 7b-9), serta kisah Yakub dan Esau (ay. 10-13).

Paulus dalam hal ini memberikan jawaban singkat tentang: “Firman itu tidak gagal, tidak kosong. Paulus mengatakan bahwa: “sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel” (ay. 6b), di mana kalimat ini tidak mengandung arti bahwa hanya sebagian dari umat Yahudi adalah umat pilihan Allah. Paulus tidak menulis ini untuk meniadakan hak waris dari mayoritas orang Yahudi, atau meletakkan suatu dasar untuk membenci orang Yahudi. Menurut Paulus, umat Israel yang merupakan keturunan Yakub secara jasmani, masih merupakan umat pilihan Allah. Sebab bangsa Israel memiliki keistimewaan seperti yang disebut dalam ayat 1-5. Dalam ayat ini Paulus ingin menegaskan bahwa di dalam umat pilihan Allah, sepanjang masa ada suatu proses ilahi di mana warga-warga tertentu dari umat pilihan Allah dipilih secara pribadi untuk dibenarkan sesuai dengan apa yang diuraikan dalam pasal 1-4 (Dave Hegelberg, 2004, p. 184). Roma 2:28-29 menegaskan bahwa: “Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang lahiriah Yahudi, dan yang disebut sunat, bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah. Tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah. Maka pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah.”

Selanjutnya Paulus menjelaskan bahwa tidak semua keturunan Abraham boleh disebut anak-anak Abraham, tetapi yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunan Abraham. Hedelberg (Dave Hegelberg, 2004, p. 184) memberikan penjelasan bahwa dalam ayat ini anak-anak Abraham dibedakan dari semua keturunan Abraham. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak Abraham adalah umat pilihan Allah yang dipilih sebagai individu. Paulus menjelaskan arti dari ayat 8 yang merupakan kutipan dari Kejadian 21:12. Paulus mengatakan bahwa anak-anak Allah bukanlah anak-anak menurut Daging, yaitu anak-anak secara jasmani, karena Ismael sendiri adalah anak menurut daging. Tetapi tidak hanya cukup kalau seseorang hanya anak menurut daging, tetapi seseorang juga harus menjadi anak perjanjian. Jaffray (R. A. Jaffray, 2007, p. 179) menyatakan bahwa: “bukan sembarangan keturunan Abraham yang mendapatkan karunia keselamatan Tuhan, melainkan Ishaklah yang diperhitungkan, yaitu yang dijadikan perjanjian, bukan yang diperanakan karena pernikahan, sebab Ishak diperanakan sesuai dengan perjanjian Ilahi”.

Bagian yang paling penting yang berhubungan dengan predestinasi, di mana Paulus menjelaskan bagian ayat 9-13: “Sebab firman ini mengandung janji: “Pada waktu seperti inilah Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki.” Tetapi bukan hanya itu saja. Lebih terang lagi ialah Ribka yang mengandung dari satu orang, yaitu dari Ishak. Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, dengan tujuan supaya rencana Allah tentang pemilihan diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan Allah yang kudus. Hal ini dikatakan kepada Ribka: “Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,” seperti ada tertulis: “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.” (Rm. 9:9-13).

Dalam ayat di atas Paulus hendak membuktikan bahwa Tuhan Allah berhak memilih sendiri siapa yang akan dipilih menjadi “anak-anak perjanjian”, pilihan Allah ini memiliki tujuan yaitu rencana Allah dalam pribadi orang pilihan, bukan berdasarkan perbuatan baik, tetapi berdasarkan panggilan Allah. Van Den End (End, 2015, pp. 502–503) menegaskan bahwa peristiwa Allah memilih orang pilihan, bertujuan untuk melaksanakan pemilihan secara bebas. Paulus hendak mengatakan bahwa pemilihan Allah tidak berdasarkan perbuatan manusia (positif atau negatif), tetapi berdasarkan kehendak Allah sendiri.

Alkitab mengatakan: “*Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.*” Kata “benci” adalah sebuah istilah Ibrani untuk perbandingan. Dalam bahasa Inggris kedengaran sangat kasar, namun bandingkan dengan Kej 29:31-33; Ul 21:15; Mat 10:37-38; Luk 14:26; dan John 12:25. Ini bukan berhubungan dengan perasaan Allah, melainkan komitmen Allah terhadap perjanjian garis keturunan Mesias (Utley, 2010, pp. 187–188). Perlu dipahami bahwa kebencian yang disebutkan dalam ayat ini bukan merupakan ekspresi sikap yang keluar dari kedengkian yang sudah lama dipendam di dalam hati, tetapi Allah menahan belas kasihan dan kasih karunia kepada seseorang. Orang-orang yang mendapat belas kasihan Allah, mendapatkan kemurahan, sedangkan orang-orang yang dibenci Allah, menerima keadilan. Jadi keputusan Allah dibuat sebelum kelahiran dari Yakub dan Esau, dan keputusan Allah itu tidak didasarkan pada tindakan keduanya di masa yang akan datang, tetapi pada rencana Allah (Sproul, 2014, p. 141).

Dengan demikian, pemilihan Allah atas diri orang pilihan bukan didasarkan pada kehendak orang tersebut, melainkan hanya pada tujuan dari kehendak Allah sendiri. Hal ini diperkuat dengan pengertian predestinasi yang ditetapkan berdasarkan rencana Allah yang berdaulat dan predestinasi itu ditetapkan berdasarkan keputusan Allah tanpa dipengaruhi oleh keputusan yang akan dipilih seseorang.

Berdasarkan Kemurahan Hati Allah (Rm. 9:14-18)

Pembahasan selanjutnya tentang predestinasi Allah atau pemilihan Allah yang didasarkan pada kemurahan hati Allah. Dalam perikop ini Paulus menyanggah tuduhan kedua yang dicetuskan terhadap tuduhan yang pertama. Tuduhan kedua ini dikutip dalam ayat 14 yang merupakan retorika Paulus berkaitan dengan “apakah Allah tidak adil? Tuduhan ini ditolak dengan nada emosional: “Mustahil”. Sama seperti ayat 6-13 Paulus memberikan dua contoh dari kutipan Perjanjian Lama, dalam tuduhan inipun Paulus memberikan dua contoh dari kutipan Perjanjian Lama yang membuktikan keadilan Allah. Yang pertama (ay. 15) diambil dari Keluaran 33 dan disusul dengan kesimpulan (ay. 16). Yang kedua (ay. 17) diambil dari kisah Firaun dalam Keluaran 1-15, khususnya Keluaran 9, dan disusul dengan kesimpulan (ay. 18).

Tuduhan pertanyaan dalam ayat 14 mengandung kesimpulan yang dapat ditarik oleh lawan-lawan Paulus atas tuduhan yang pertama, yaitu: bukankah jawaban itu memaksa seseorang menarik kesimpulan bahwa Allah tidak adil? Ada konsep yang berkata bahwa seseorang dipilih oleh karena Tuhan Allah mengetahui sebelumnya bahwa orang tersebut akan percaya kepada Allah. Menurut konsep ini ada sesuatu di dalam diri seseorang yang berkenan kepada Allah, sehingga seseorang dipilih (Dave Hegelberg, 2004, p. 187).” Inilah bukti yang menyatakan bahwa konsep di atas keliru. Paulus menjawab dengan tegas kepada orang-orang yang menuduh Allah tidak berlaku adil. Paulus telah mengatakan bahwa pemilihan Allah tidak terikat pada suatu garis keturunan. Allah bebas memilih siapa saja untuk dipilih. Sebab Pemilihan Allah tidak tergantung pada perbuatan amal manusia atau apapun yang ada dalam diri manusia (ay. 11-13). Bob Utley (Utley, 2010, p. 188) menegaskan bahwa pilihan kedaulatan Allah tidak didasarkan atas pengetahuan dini akan pilihan-pilihan dan tindakan yang akan diambil oleh manusia di masa yang akan datang. Jika seandainya pemilihan itu didasarkan atas pengetahuan dini tersebut, maka ini berarti bahwa akhirnya pilihan dan tindakan manusialah yang menjadi dasar pemilihan Allah (ay. 16; I Pet 1:2).

Ayat 15-16 menjelaskan lebih lanjut tentang jawaban Paulus atas tuduhan di ayat yang ke 14: “Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati. Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.” Konteks ini adalah pada saat Musa mendapat kasih karunia di hadapan Tuhan dan Tuhan berbicara dengan Musa berhadapan muka seperti seorang berbicara dengan temannya (Kel. 33:11,13). Maka Ketika Musa memohon kepada Tuhan untuk berkenan memperlihatkan kemuliaan itu, maka permohonan itu dikabulkan. Kemudian Tuhan menyatakan: “Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan”.

Dalam hal ini Allah memiliki kebebasan yang mutlak untuk memberikan anugerah dan belas kasihan kepada siapa pun. Nygren (Nygren, 1949, p. 366) menegaskan bahwa Allah bebas dan berdaulat dalam menyatakan kemurahan dan belas kasihan kepada siapapun. Tidak ada orang yang dapat menuntut kemurahan hati Allah dan tidak ada orang yang dapat diberi anugerah dan belas kasihan karena usaha manusia. Sebab keselamatan orang pilihan Allah itu bukan karena upaya untuk memperoleh pahala, bukan hadiah yang diberikan kepada olahragawan yang telah berhasil berlari paling kencang (bnd. 9:30-32a). Hanya kemurahan hati Tuhanlah yang menjadi sebab orang menerima kemurahan hati Allah (ay. 16, 18-23; 11:30, 31, 32) (End, 2015, pp. 514–515).

Alkitab mengatakan: “Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: “Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi.” Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya.” (Rm. 9:17-18). Kisah Firaun ini sangat menarik sebab dalam

teks ini seolah-olah Allah bertindak semena-mena. Ada beberapa pandangan yang mempengaruhi kalangan orang percaya, di mana Hodges (Hodges, 1889, p. 94) memiliki pengertian bahwa pada mulanya pemberontakan Firaun berasal dari dirinya sendiri (Kel. 5:2), tetapi oleh karena Firaun sendiri mengeraskan hatinya (Kel. 7:13,22; 8:15, 19,32) maka akhirnya setelah enam malapetaka supranatural, Tuhan mengeraskan hati Firaun (Kel. 9:12). Sproul (Sproul, 2014, p. 135) menjelaskan bahwa Allah memang benar mengeraskan hati Firaun tetapi dalam arti bahwa Allah membiarkan Firaun pada kondisi yang sebenarnya yaitu kondisi berdosa. Firaun dikatakan telah mengeraskan hati (Kel. 8:15,32; 9:34). Allah dikatakan telah mengeraskan hati Firaun dalam (Kel. 4:21; 7:3; 9:12; 10:20, 27; 11:10). Contoh ini digunakan untuk menunjukkan kedaulatan Allah (ay 18). Firaun harus bertanggung jawab atas pilihan yang telah diputuskan. Allah menggunakan keangkuhan dan kekerasan hati Firaun supaya rencana Allah dapat digenapi (ayat 18) (Utley, 2010, p. 189).

Dalam hal ini Allah menghukum kejahatan yang memang sudah ada di dalam hati Firaun. Demikian Firaun yang mengeraskan hatinya kepada berita kebenaran firman Allah, begitu pula pada hari penghakiman Allah, Allah menyerahkan orang-orang berdosa kepada hawa nafsu daging yang menguasai kehidupan manusia itu sendiri. Van Den End (End, 2015, p. 518) membandingkan antara ketegaran hati Firaun dengan ketegaran hati bangsa Israel, dalam arti apabila Israel menegarkan hati sama seperti Firaun, demikian pula Israel akan dilenyapkan oleh karena ketidaktaatan.

Ayat 18 ini merupakan ringkasan dari pasal 9:10-17, di mana Allah “mengasihi” orang yang dikasihi dan Allah “membenci” orang yang dibenci. Paulus membela hak Tuhan Allah yang Maha Adil untuk membenci atau tidak memilih, orang-orang tertentu dari bangsa Israel, yaitu Israel yang tidak mau percaya kepada Mesias (Dave Hegelberg, 2004, p. 189). Dengan demikian pemilihan bukan bergantung pada usaha pemilihan manusia, tetapi karena belas kasihan dan kemurahan hati Allah.

Berdasarkan Kedaulatan Allah (Rm. 9:19-29)

Menghadapi penjelasan Paulus ini, manusia berdosa akan menuding Allah sebagai Allah yang semena-mena (9:19). Ayat 19 hendak menjelaskan bahwa pemilihan Allah berdasarkan kerelaan kehendak Allah yang berdaulat. Bob Utley (Utley, 2010, p. 190) memberikan penjelasan bahwa kehendak Allah perlu dilihat pada dua tingkatan. Pertama adalah rencana penebusan Allah bagi seluruh umat manusia yang telah jatuh (bnd. Kej 3:15). Rencana ini tidak dipengaruhi oleh pilihan manusia. Namun pada tingkatan kedua, Allah memilih untuk menggunakan perantaraan manusia (Kel 3:7-9 dan 10). Manusia dipilih untuk menggenapi rencana Allah baik secara positif seperti Musa dan secara negative seperti Firaun.

Paulus menjawab atas tuduhan Allah yang bertindak semena-mena atas manusia. Paulus menyatakan bahwa: “Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian? Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan” (Rom. 9:20-22).

Manusia harus menyadari bahwa Allah bertindak di luar pengertian manusia. Kedaulatan Allah tidak dapat digugat oleh seorangpun. Paulus juga menunjukkan bahwa sikap Allah terhadap manusia, di mana Allah bersikap pasif dan sabar untuk orang-orang berdosa (9:22), tetapi Allah bersikap aktif dan proaktif untuk

menunjukkan anugerah dan belas kasihan kepada orang-orang yang sudah dipilih (9:23) (Robirosa, 2016, p. 16).

Dalam hal ini perlu disadari bahwa bejana hina dan bejana mulia adalah dari segumpal tanah liat yang sama. Tetapi apabila dianalisa dengan teliti, maka akan dilihat bahwa tanah liat yang dipakai adalah tanah liat yang telah jatuh. Segumpal tanah liat dari tanah liat yang jatuh itu menerima kemurahan dan dibuat menjadi bejana mulia guna tujuan kemuliaan. Sedangkan Allah harus menaruh kesabaran yang besar atas bejana kemurkaan, yang pantas untuk menerima kebinasaan karena mereka adalah bejana kemurkaan Allah (Sproul, 2014, pp. 144–145). Allah tetap sabar terhadap manusia berdosa dan menunggu penghukuman penuhnya pada pengadilan akhir nanti, tetapi selalu aktif memanggil orang-orang pilihan saat ini, bukan hanya dari antara orang-orang Yahudi, tetapi juga dari bangsa-bangsa lain (9:22-26). Ayat-ayat 27-29 Paulus mulai memperkenalkan “sisa Israel,” yaitu segelintir orang Israel yang percaya dan diselamatkan. Dengan demikian, berkenaan dengan pemilihan Allah adalah atas dasar kedaulatan Allah, di mana kedaulatan Allah dinyatakan kepada orang-orang pilihan. Allah berbelas kasihan kepada orang-orang pilihan dan menyatakan keadilan kepada orang-orang berdosa. Sebab Allah tidak bisa bertindak tanpa keadilan, demikian pula Allah tidak bisa bertindak tanpa kasih.

Cara Pemilihan Allah: Melalui Iman (Rm. 9:30-33)

Iman adalah cara yang ditetapkan untuk menyatakan belas kasihan dan anugerah Allah kepada orang-orang pilihan. Keselamatan itu semata-mata berasal dari iman kepada Yesus Kristus. Iman adalah dasar membenaran, bukan perbuatan. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman (Rm. 3:25) (Marantika, 2007, p. 27). Iman hanya selalu dipakai sebagai saluran dan melalui iman, orang percaya dapat menerima keselamatan. Tetapi tentu saja iman harus memiliki sasaran yang tepat supaya bisa efektif, dan sasaran dari iman yang menyelamatkan adalah Yesus Kristus (Ryrie, 2010, p. 47). Dalam hal ini Paulus menyatakan bahwa ada sebuah batu sandungan yang olehnya banyak manusia tersandung. Namun, seseorang harus menyakini bahwa batu yang dibuang telah menjadi batu penjuru. Keselamatan bagi orang percaya dalam Kristus Yesus yang menjadi batu penjuru. Sebab Alkitab mengatakan: “siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan”. (Ay. 33).

KESIMPULAN

Pilihan Allah atas orang-orang percaya menurut pembahasan di atas adalah Allah bertindak dalam kekekalan untuk memilih orang-orang pilihan, sebelum dunia dijadikan. Pilihan Allah atas manusia berdosa tidak bisa gagal, sebab Allah “memilih” dan menetapkan manusia yang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus, dengan “memanggil” orang tersebut, dan “membenarkan”, serta akan terus membawa umat pilihan menjadi serupa dengan gambaran Anak Allah (“memuliakan”). Inilah rantai emas keselamatan itu: Dipilih dan ditetapkan dari semula (dipredestinasikan), dipanggil, dibenarkan, dan dimuliakan. Allah menjamin orang-orang pilihan, sebab tidak ada yang dapat memisahkan orang yang telah dipilih Allah dari kasih Allah. Allah tidak akan pernah membuang dan menolak umat pilihan. Allah memberikan jaminan untuk selamanya dan bukan untuk sementara. Jaminan keselamatan bagi umat pilihan inilah yang membuat orang Kristen rendah hati, sekaligus percaya diri di hadapan Allah.

Allah memilih umat pilihan berdasarkan perjanjian Allah, tujuan Allah, kemurahan hati Allah, dan kedaulatan Allah. Serta Allah memilih orang pilihan melalui iman, dan bukan karena melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik tidaklah menyelamatkan, tetapi perbuatan baik adalah bagian dari respon iman yang

menyelamatkan. Iman di sini adalah iman kepada Tuhan Yesus yang menjadi pusat dan sasaran iman. Kristus adalah lensa yang digunakan untuk memandang kehidupan. Inilah berita injil yang meneguhkan iman jemaat dan mengubah seluruh aspek kehidupan jemaat, sehingga jemaat Tuhan tidak lagi hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran akan hukuman kekal, sebab Kristus telah menjamin keselamatan orang yang telah dipilih dan ditetapkan Allah untuk menerima keselamatan yang kekal.

REFERENSI

- Alder, J. T. (2005). *The Relationship Between Faith and Works: A Comparison of James 2:24 and Ephesians 2:8-10*. Reformed Theological Seminary.
- Baker, C. F. (1994). *A Dispensational Theology*. Alkitab Anugerah.
- Berkhof, L. (1941). *Systematic Theology*. Eerdmans.
- Cornish, R. (2004). *Five Minute Theologian*. Pionir Jaya.
- Cranfield, C. E. B. (1975). A Critical and Exegetical Commentary on The Epistle to The Romans. In *The International Critical Commentary*. T. & T. Clark Limited.
- Dave Hegelberg. (2004). *Tafsiran Roma*. Yayasan Kalam Hidup.
- Douglas J. Moo. (1996). *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament – NICNT)*. Eerdmans.
- End, T. Van Den. (2015). *Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Enos, I. N. (2014). *12 Pengajaran tentang Iman Kristen*. Kalam Hidup.
- Erickson, M. J. (2003). *Christian Theology, Jilid 3*. Gandum Mas.
- Evans, T. (2005). *Sungguh-Sungguh Diselamatkan*. Gospel Perss.
- Fitriani, K. (2023). Urgensi Pemberitaan Injil Bagi Umat Pilihan: Suatu Kajian Tentang Relevansi Pemberitaan Injil Dengan Konsep Pilihan. *ILUMINASI: Jurnal Teologi STTH Palu, 1(1)*, 1–10. <https://ejournal.stth-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/1>
- Gasali, J. (2023). *Gospel Immersion: Memahami dan Menghidupi Injil*. Millenial Christian.
- Hodges, C. (1889). *Commentary on The Epistle to The Romans*. Eerdmans Publishing Company.
- Marantika, C. (2007). *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Iman Press.
- Nygren, A. (1949). *Commentary On Romans*. Fortress.
- R. A. Jaffray. (2007). *Tafsiran Surat Roma*. Yayasan Kalam Hidup.
- Robirosa, C. (2016). *Surat Roma bagi Kaum Awam*. Back to The Bible Publication.
- Rouw, F. (2017). Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 1(2)*, 170–183. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2*. Andi Offset.
- Sproul, R. C. (2014). *Kaum Pilihan Allah*. Literatur SAAT.
- Utlely, B. (2010). *Surat Paulus: Kepada Jemaat di Roma*. Bible Lessons International.
- Wayne A. Grudem. (2005). *Christian Beliefs*. Metanoia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1)*, 28–38.